BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berikut ini terdapat pengertian laporan keuangan dari pendapat beberapa ahli dan pakar akuntansi :

Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2007 : 201) mengemukakan bahwa :

"Laporan keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakaiannya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan."

Sedangkan menurut Michell Suherli, (2006 : 10) mengemukakan bahwa :

> "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi."

Dari beberapa pendapat para ahli dan pakar akuntansi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang

berkaitan tentang posisi atau keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu yang nantinya akan dipakai oleh pemakainya dalam hal pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis yang menyatakan tentang kegiatan perusahaan. Jenis-jenis tersebut akan menyatakan tentang kondisi dari perusahaan tersebut.

Menurut Kieso dan Weygandt, (2007 : 5) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo menyebutkan tentang jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

> "Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham."

Maka teori diatas menjabarkan jenis-jenis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal atau laba ditahan, dimana setiap laporan memiliki fungsi yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut penjelasan jenis-jenis laporan keuangan :

1. Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban dan modal suatu perusahaan dalam suatu tanggal tertentu. Melalui laporan ini pengguna laporan dapat mengetahui informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dengan demikian, neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas dimasa depan.
2. Laporan Laba Rugi merupakan laporan operasi perusahaan selama periode akuntansi yang menyajikan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, laba atau rugi perusahaan. Laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam beroperasi, memprediksikan operasi perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Laporan modal atau laba ditahan menyajikan peningkatan peningkatan dan penurunan aktiva bersih perusahaan atau kekayaan perusahaan selama periode

yang bersangkutan termasuk keputusan atas kebijakan direksi terhadap para pemilik modal.

4. Laporan arus kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan penggunaan kas suatu perusahaan selama periode akuntansi. Ikhtisar laporan ini terdiri dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan arus kas dari aktivitas investasi dan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Sedangkan menurut S. Munawir, (2002 : 26) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan biasanya terdiri dari laporan keuangan sebagai berikut :

1. Neraca merupakan laporan yang menunujukan keadaan keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu aktiva yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap, passiva atau hutang dan modal.
2. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menunjukan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah tertentu pada akhir periode.
4. Laporan perubahan posisi keuangan, menunjukan arus dana (kas) dan perubahan dalam komposisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat para ahli dan pakar akuntansi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari neraca yang mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, laporan keuangan laba rugi yang mencermikan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, laporan perubahan ekuitas dan laporan perubahan posisi keuangan.

2.1.2 *Cash Position*

Posisi kas suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus di pertimbangkan, sebelum membuat keputusan menetukan dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar. Semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya

untuk membayar dividen. Posisi kas dihitung berdasarkan perbandingan antara saldo kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak.

Cash ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *cash ratio* menunjukan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya, dengan semakin meningkatnya *cash ratio* juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividen yang diharapkan oleh investor.

Menurut Susan Irawati, (2006 : 36) mendefinisikan sebagai berikut :

> "*Cash Ratio* atau *Cash Position Ratio (CPR),* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Rasio standar dari *Cash Ratio* adalah 100% atau 1:1".

Menurut Sutrisno, (2001 : 5) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Posisi kas suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan, sebelum membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen, merupakan perbandingan saldo kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak".

Menurut Kasmir, (2008 : 268) mendefinisikan sebagai berikut :

> *"Cash Ratio atau cash position* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank".

Sedangkan menurut Jogiyanto, (2003 : 256) mendefinisikan sebagai berikut :

"*Cash Position* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas yang dimiliki perusahaan".

Dapat di simpulkan dari pengertian di atas bahwa *Cash Position* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan menggunakan kas. *Cash Position* merupakan faktor yang penting dalam mengambil keputusan dalam menetapkan dividen, merupakan "*cash Outflow*" maka semakin kuat posisi kas perusahan berarti semakin besar kemampuan perusahan membayar dividen. Berikut unsur-unsur dari *Cash Position* adalah :

$$Cash\ Position\ = \frac{\text{saldo kas akhir tahun}}{\text{laba bersih setelah pajak}}$$

Sumber : Sutrisno (2001 : 5)

2.1.2.1 Kas (*Cash*)

Kas (*Cash*) merupakan uang tunai, check dan rekening bank yang dalam praktek kadang-kadang antara kas dan bank dipisahkan, kas juga termasuk dalam aktiva lancar yang meliputi uang kertas/logam dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tukar/alat pembayaran yang sah. Kas pun bisa diartikan menjadi modal kerja yang sangat likuid, semakin besar jumlah kas yang ada dalam suatu perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi

kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persedian kas yang sangat besar karena semakin besar kas berarti semakin besar dana yang menganggur dan akan memperkecil laba yang akan diperoleh.

Menurut Soemarso S.R, (2002 : 296) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Kas (Cash) merupakan segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya".

Sedangkan menurut Budi Rahardjo, (2007 : 64) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Kas dan bank merupakan apa yang sering kita harapkan, yaitu semua tagihan, uang dibrankas dan uang yang tersimpan di bank. Uang yang tersimpan dibank bisa dalam bentuk rekening tabungan, giro dan deposito".

Dapat di simpulkan dari pengertian di atas bahwa kas (*cash*) merupakan uang tunai dan kertas berharga lainnya yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang disimpan di perusahaan maupun yang disimpan di bank yang sewaktu-waktu dapat digunakan dan juga sebagai alat tukar untuk dapat menjalankan berbagai kegiatan usahanya yang dapat membantu mempertahankan kelangsungan usahanya tergantung pada kemampuan menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban *financial* tepat pada waktunya.

2.1.2.2 Laba Bersih

Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, laba terdiri atas beberapa jenis diantaranya laba kotor, laba operasional, laba sebelum dikurangi pajak dan laba setelah pajak atau laba bersih. Laba bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak, laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

Menurut Soemarso S.R, (2002 : 234) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Laba bersih (net income) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal".

Menurut Budi Rahardjo, (2007 : 83) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Laba bersih sesudah pajak merupakan hasil yang diperoleh dengan mengurangkan laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan, bisa juga diperoleh dengan menjumlahkan semua pendapatan perusahaan dan kemudian menguranginya dengan semua biaya sehingga didapatnya laba bersih untuk tahun yang bersangkutan. Kadang laba bersih ini juga disebut sebagai penghasilan atau keuntungan bersih".

Sedangkan menurut Stice dan Skousen (2004: 230), yang dialih bahasakan oleh Polopo Wiriarti menyebutkan laba adalah sebagai berikut:

> "Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*)".

Definisi dari elemen-elemen laba tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board,* dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
b. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
c. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
d. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Dapat di simpulkan dari pengertian di atas bahwa laba bersih setelah pajak *(Net Income After Tax)* merupakan penghasilan bersih yang diperoleh oleh perussahaan baik dari usaha pokok perusahaan (*Non Operating Income*) selama satu

periode setelah dikutangi pajak penghasilan dan keberhasilan perusahaan dalam mengoperasikan usahanya adalah dengan mengevaluasi laba.

2.1.3 Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Suatu perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100 %. Penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dana dan tidak tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Ada beberapa cara untuk menghitung leverage perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran *leverage* yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menggunakan proporsi total debt perusahaan terhadap total equity perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang (modal asing) perusahaan atau untuk menilai hutang yang digunakan perusahaan.

Menurut Susan Irawati, (2006 : 42) mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut:

> "Rasio *leverage* menunjukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pinjaman. Semakin besar tingkat leverage

perusahaan akan semakain besar jumlah pinjaman yang digunakan, sehingga resiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin besar".

Sedangkan menurut Brigham dan Houston, (2010 : 140) dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut :

"Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*)."

Dapat di simpulkan dari pengertian di atas bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar dan juga sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang.

2.1.3.1 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin sulit perusahaan menjamin kewajibannya dengan modal sendiri dan sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil maka kemampuan perusahaan untuk menjamin kewajibannya akan semakin besar. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada pembagian dividen. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan

perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah. *Debt to equity ratio* dihitung dengan total hutang dibagi dengan total modal.

Menurut Dwi Prastowo, (2011 : 89) mendefinisikan sebagai berikut :

> "*Debt to Equity Ratio* merupakan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan, rasio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan".

Menurut Lukman Syamsuddin, (2011 : 54) mendefinisikan sebagai berikut :

"*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan".

Menurut Suad Husnan, (2002 : 70) mendefinisikan sebagai berikut :

"*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri".

Sedangkan menurut Arfan Ikhsan dan I.B Teddy Prianthara, (2009 : 105) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Jika hasil yang didapatkan menunjukkan semakin tinggi angka rasio, berarti semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh para kreditor, karena *Debt To Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan makin tinggi hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan".

Dapat disimpulakan dari pendapat diatas, bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan modal sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin sulit perusahaan menjamin kewajibannya dengan modal sendiri dan sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil maka kemampuan perusahaan untuk

menjamin kewajibannya akan semakin besar. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar jumlah kewajiban.

Berikut unsur-unsur dari *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber : Dwi Prastowo, (2011 : 89)

2.1.3.2 Hutang (*Debt*)

Dalam suatu jual beli pasti kita pernah mendengar atau melakukan hutang yaitu jika kita membeli sesuatu tapi belum membayar dan kita membayarnya pada hari berikutnya atau periode berikutnya, itu bisa dikatakan hutang. Kewajiban lancar merupakan kewajiban yang akan jatuh tempo dalam satu tahun dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan. Hutang yang kebalikan dati piutang yaitu hutang yang berasal dari kegiatan utama perusahaan (pembelian kredit barang dan jasa), hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun digolongkan ke dalam kewajiban jangka panjang.

Menurut Budi Rahardjo, (2007 : 20) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Kewajiban (*Liabilities*) atau sering disebut hutang menunjukan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada pihak pemberi pinjaman atau kredit (*creditor*), bentuk-bentuk kewajiban yang sering dijumpai antara lain pinjaman uang dari pemasok, hutang kepada karyawan, kredit dari lembaga keuangan dan bank".

Sedangkan menurut Jusup, Al Haryono, (2001 : 23) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Hutang adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu dimasa yang akan datang. Dengan kata lain hutang merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan".

Dapat di simpulkan dari pengertian di atas bahwa hutang (*debt*) merupakan uang atau jasa yang dipinjamkan oleh pihak lain dan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang singkat, kewajiban ini timbul karena adanya pembelian barang atau jasa secara kredit.

2.1.3.3 Modal (*Equity*)

Modal menunjukan nilai perusahaan yang menjadi hak pemilik bila perusahaan berbentuk perusahaan perseroan maka nilai tersebut merupakan modal pemilik (*owners equity*) yang biasanya dimiliki oleh satu orang. Hak pemilik atas kekayaan perusahaan dalam neraca dicatat sebagai aktiva, dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas modal terdiri dari modal disetor dan laba ditahan.

Menurut Budi Rahardjo, (2007 : 73) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Modal (*Equity*) merupakan hak yang dimilikioleh pemilik (pemegang saham) perusahaan. Dengan kata lain, modal perusahaan adalah kekayaan bersih perusahaan setelah dikurangi semua hutang-hutangnya".

Sedangkan menurut Jusup, Al Haryono, (2001 : 23) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Modal adalah hak pemilik perusahaan atas kekayaan aktiva perusahaan, besarnya hak pemilik sama dengan aktiva bersih perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban".

Dapat di simpulkan dari pengertian di atas bahwa modal (*Equity*) merupakan harta benda (uang atau barang) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan, modal juga dapat dipergunakan untuk menjalankan suatu usaha perusahaan dan modal sangat besar mempengaruhi dalam jalannya suatu hidupnya perusahaan.

2.1.4 Dividen

Dividen merupakan hak pemegang saham untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen, semua pemegang saham mendapatkan haknya yang sama. Dividen ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Dividen ditentukan berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pemimpin.

Rasio pembayaran deviden menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran, alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen. Laba ditahan

merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sedangkan deviden merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

Investasi dalam bentuk saham akan memberikan dua jenis keuntungan kepada investor, yaitu keuntungan berupa *dividend* dan *capital gain*. *Capital gain* diperoleh dari selisih harga jual dan beli saham. Sedangkan dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto, (2001 : 265) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau *equity investors*".

Sedangkan menurut PSAK No.23 (revisi 2010 : 103) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Dividen adalah distribusi laba kepada pemegang ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu, tidak mengatur pengakuan dividen pada efek ekuitas yang diumumkan dari penghasilan neto sebelum akuisisi".

Sehingga dalam pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah bagian keuntungan bersih setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham. Karena dividen merupakan salah satu potensi keuntungan dari investasi melalui saham, maka pihak manajemen perusahaan perlu memperhatikan kebijakan dividen yang akan diterapkan dalam rangka menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan dalam bentuk kepemilikan saham.

2.1.4.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan mengenai apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi pada masa yang akan datang. Dalam kebijakan dividen, terdapat *trade off* dan merupakan pilihan yang tidak mudah antara membagikan laba sebagai dividen atau menahan untuk diinvestasikan kembali.

Menurut James Van Horne dan John Wachowicz yang di terjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnosk, (2007 : 270) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahan. Menetapkan alokasi dana yang tepat tentang pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan".

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, (2004 : 333) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Kebijakan dividen adalah kebijakan yang menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham, pada dasarnya laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah rencana pembagian pendapatan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen, apakah dividend akan dibayarkan atau harus ditahan dalam perusahaan sebagai laba ditahan.

2.1.4.2 *Earning Per Share* (EPS)

Rasio *earning per share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan, merupakan rasio yang menunjukan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya.

Menurut Rusdin, (2006 : 145) mendefinisikan sebagai berikut :

> "*Earning Per Share* yaitu menggambarkan jumlah laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham".

Menurut Lukman Syamsuddin, (2011 : 66) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Earning per share (EPS) menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, para calon pemegang saham tertarik dengan earning per share yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan".

Sedangkan menurut Dwi Prastowo, (2011 : 99) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Earning per share (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hal untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa ".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang tersedia untuk para pemegang saham untuk periode dibagi angka rata-rata saham biasa yang beredar serta junlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

2.1.4.3 Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

Kebijakan terhadap pembayaran deviden merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri. Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada para pemegang saham oleh pihak perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba ditahan untuk kepentingan pihak perusahaan.

Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Menurut Garrison, Noreen dan Brewer yang diterjemahkan oleh Nuri Hinduan, (2007 : 595) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) yaitu mengukur bagian laba sekarang yang dibagikan sebagai dividen, rasio ini dihitung dengan menghubungkan dividen per lembar saham dengan laba per saham untuk saham biasa".

Menurut Abdul Halim dan Hanafi, (2003 : 88) mendefinisikan sebagai berikut:

> "Melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang

tinggi.Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan".

Menurut James Van Horne dan John Wachowicz yang di terjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnosk, (2007 : 270) mendefinisikan sebagai berikut :

"Menentukan jumlah laba yang akan ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan".

Menurut Jogiyanto, (2003 : 280) mendefinisikan sebagai berikut :

"*Dividend Payout Ratio* dapat diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Perusahaan yang mempunyai risiko tinggi cenderung untuk membayar *dividend payout ratio* lebih kecil supaya nanti tidak memotong dividen jika laba yang diperoleh turun. Untuk perusahaan yang berisiko tinggi, probabilitas untuk mengalami laba yang menurun adalah tinggi".

Sedangkan menurut Lukas Setia Atmaja, (2008 : 285) mendefinisikan sebagai berikut :

"Persentase dividen yang dibagi atau *cash* dividen dari EAT "

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan dahwa *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham, jika laba yang dihasilkan besarnya atau tetap, perusahaan bisa membagikan dividen yang makin besar. Berikut unsur-unsur dari *Dividend Payout Ratio* :

$$\text{DPR} = \frac{\text{dividen per lembar saham}}{\text{EPS}}$$

Sumber : Garrison, Noreen dan Brewer (2007:595)

2.1.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*

Menurut Agus Sartono, (2001 : 292-294) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* adalah :

1. Kebutuhan dana perusahaan,
2. Likuditas,
3. Kemampuan meminjam,
4. Keadaan pemegang saham,
5. Stabilitas dividen".

Penjelasan Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* adalah:

1. Kebutuhan dana perusahaan dalam kenyataannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen yang akan diambil. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal di masa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola (skedul) pengurangan utang dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi kas harus di pertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen.
2. Likuditas perusahan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. karena dividen bagi perusahan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuditas perusahan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahan untuk membayar dividen.
3. Kemampuan meminjam, posisi likuiditas perusahan dapat diatasi dengan kemampuan perusahaan untuk meminjam dalam jangka pendek. Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas perusahaan. selain itu fleksibilitas perusahan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk bergerak dipasar modal dengan mengeluarkan

obligasi. Perusahaan yang semakin besar dan sesudah *establish* akan memiliki akses yang baik di pasar modal.

4. Keadaan pemegang saham, jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semuah pemegang saham berada dalam golongan *high tax* dan lebih suka memperoleh *capital gain*, maka perusahaan dapat mempertahankan *Dividend Payout Ratio* yang rendah.
5. Satabilitas dividen, bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik dari pada *Dividend Payout Ratio* yang tinggi. Stabilitas di sini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukan oleh koefisien arah yang positif.

Menurut Brigham dan Houston, (2006 : 95) dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, Faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* adalah :

1. Kontrak obligasi,
2. Pembatasan saham preferen,
3. Aturan penurunan nilai modal,
4. Ketersediaan kas,
5. Sanksi pajak atas akumulasi laba secara tidak benar".

Penjelasan Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* adalah:

1. Kontrak obligasi

   Kontrak utang sering kali membatasi pembayaran dividen hanya kepada laba yang terjadi setelah pinjaman diberikan. Kontrak utang juga sering kali menyatakan bahwa tidak akan ada dividen yang dibayarkan kecuali jika rasio

kelipatan pembayaran bunga dan resiko-resiko pengaman lainnya telah melebihi batas minimum yang telah ditentukan.

2. Pembatasan saham preferen

   Umumnya, dividen saham biasa tidak akan membayarkan jika perusahan telah menghapus dividen saham preferennya, tunggakan saham preferen harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum dividen saham biasa dapat dilanjutakan pembayarannya.

3. Aturan penurunan nilai modal

   Pembayaran dividen tidak dapat melebihi item neraca" saldo laba ditahan" pembatasan legal ini, yang disebut sebagai aturan penurunan nilai modal, dirancang untuk melindungi para kreditor.tanpa adanya aturan ini, sebuah perusahan yang sedang menghadapi masalah dapat mendistribusikan sebagai besar aktivanya kepada para pemilik utang. (dividen likudasi dapat dibayarkan dari modal, tetapi harus dinyatakan terlebih dahulu dan tidak dinyatakan dalam kontrak utang)

4. Ketersedian kas

   Dividen tunai hanya dapat dibayarkan dengan kas. Jadi, kekurangan kas di dalam bank dapat membatasi pembayaran dividen namun kemampuan perusahan untuk melakukan pinjaman dapat menutupi faktor ini.

5. Saksi pajak atas akumulasi laba secara tidak benar

   Untuk mencegah individu-individu yang kaya menggunakan perusahaan untuk menghindari pajak peribadi, undang-undang perpajakan memiliki

peraturan akan adanya pajak tambahan atas akumulasi laba secara tidak benar. Jadi, jika IRS dapat membuktikan bahwa rasio pembayaran sebuah perusahaan akan dapat terkena saksi yang berat. Faktor ini umumnya hanya relevan pada perusahaan yang dimiliki oleh perseorangan.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas, Faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* adalah kebutuhan dana perusahaan, ketersediaan kas, keadaan pemegang saham, pembatasan saham preferen, aturan penurunan nilai modal dan stabilitas deviden.

2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu dari kebijakan keuangan adalah pembayaran dividen kepada investor yang telah menginvestasikan dana mereka pada perusahaan berupa saham. Investasi sebagai komitmen untuk menamakan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keutungan di masa yang akan datang. Dalam melalukan investasi para investor bisa melakukan investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui media perantara maupun dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan denga membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain (Jogiyanto, 2000: 7).

Dalam berinvesatsi, Investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham berharap untuk memperoleh dividen dan *capital gain*. Dividen itu sendiri

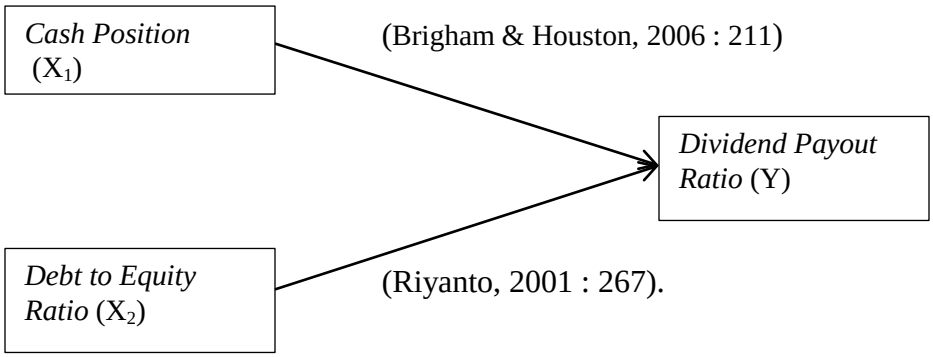
adalah keuntungan perusahaan yang disisihkan, dinyatakan dan diberikan kepada pemegang saham atas dasar keputusan direksi atau sejumlah uang dari proporsi keuntungan perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham yang sebagai balas jasa atas kontribusi pemegang saham yang menanamkan uang mereka pada perusahaan. Dalam pembagian dividen kepada investor terdapat kebijakan-kebijakan dividen yang harus di dilakukan oleh perusahan. Dalam pengukuran kebijakan dividen terdapat dua macam pengukuran diantarnya *Dividend Yield* dan *Dividend Payout Ratio*. Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada dividend payout rationnya yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya dividen payout ratio akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *Internal Financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *Dividend Payout Ratio* semakin kecil akan merugikan investor (para pemegang saham) tetapi *internal financial* perusahaan akan semakin kuat. Dalam kebijakan *Dividend Payout Ratio* terdapat faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pembayaran dividen di antaranya kebutuhan dana perusahaan, likuiditas, kemampuan meminjam, keadaan pemegang saham, pertumbuhan perusahan, *free cash flow* dan stabilitas dividen. Menurut Hartadi (2006:30) semakin kuat posisi kas perusahan akan semakin besar pengaruh kemampuan perusahan untuk membayarkan dividennya.

Posisi kas (*Cash position*) atau likuiditas suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar. Oleh karena dividen merupakan cash outflow, maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen. (Riyanto, 2001 : 202).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. (Sartono, 2001 : 66). *Debt to equity ratio* menggunakan proporsi total *debt* perusahaan terhadap total *equity* perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan atau untuk menilai hutang yang digunakan perusahaan. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividend akan semakin rendah.

Untuk lebih memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan paradigma penelitian yang memperlihatkan hubungan antara variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.1 Hubungan *Cash Position* dan *Dividend Payout Ratio*

Cash Position merupakan hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan menetapkan besarnya dividen, karena besarnya dividen yang akan dibayarkan akan sangat dipengaruhi oleh besarnya posisi kas pada suatu perusahaan. Kadang posisi kas yang besar dipandang sebagai sebuah keunggulan, namun bagi investor hal tersebut bisa saja dianggap sinyal buruk karena tidak dapat memanfaatkan kas dengan maksimal yang berakibat kecilnya return dan berdampak pada *Dividend Payout Ratio*.

Melalui kebijakan dividen ini pada akhirnya manajer keuangan hanya mengarah pada satu tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan bagi para pemiliknya.

Menurut Brigham & Houston, (2006 : 211) dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, menyatakan bahwa *Cash Position* berpengaruh Terhadap *Dividend Payout Ratio,* yaitu sebagai berikut:

> *"Cash Position Ratio* merupakan salah satu ukuran dari likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *cash position ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya. Dengan semakin meningkatnya posisi kas juga dapat meningkatnya keyakinan para investor untuk mendapatkan dividen tunai".

Menurut Agus Sartono, (2001 : 292) menyatakan bahwa *Cash Position* berpengaruh Terhadap *Dividend Payout Ratio,* yaitu sebagai berikut :

> "Likuditas perusahan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. karena dividen bagi perusahan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas perusahan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahan untuk membayar dividen".

Menurut Sutrisno, (2001 : 5) menyatakan bahwa *Cash Position* berpengaruh Terhadap *Dividend Payout Ratio*, yaitu sebagai berikut :

> "Posisi kas suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan, sebelum membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuannnya untuk membayar dividen, merupakan perbandingan saldo akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak".

2.2.2 Hubungan *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin sulit perusahaan menjamin kewajibannya dengan modal sendiri dan sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil maka kemampuan perusahaan untuk menjamin kewajibannya akan semakin besar. Oleh karena itu,

semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi deviden akan semakin rendah, sehingga *debt to equity ratio* mempunyai hubungan negatif dengan *dividend payout ratio*.

Menurut Muhammad Asril, (2009 : 81) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, yaitu sebagai berikut :

> "Semakin tinggi rasio utang/ekuitas (DER) maka semakin ketatnya perusahaan terhadap perjanjian utang, kaitannya dengan pembayaran dividen. Maka dapat dikatakan semakin tinggi rasio utang/ekuitas (DER) pembayaran dividen akan semakin kecil".

Menurut Sudarsi, (2002 : 80) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh Terhadap *Dividend Payout Ratio,* yaitu sebagai berikut :

> "Peningkatan utang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan membayar dividen".

Menurut Riyanto, (2001 : 267) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh Terhadap *Dividend Payout Ratio,* yaitu sebagai berikut :

> "Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, hal ini berarti hanya sebagian kecil saja pendapatannya yang dapat dibayarkan sebagai dividen".

Menurut Wild, (2005 : 213) dialihbahasakan oleh Yanivi dan Nurwahyu menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh Terhadap *Dividend Payout Ratio,* yaitu sebagai berikut :

"Semakin tinggi rasio hutang pada modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), hal ini menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil".

2.2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Jurnal Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisi pengaruh *cash position, firm size, growth opportunity, ownership* dan *return on asset* terhadap *dividend payout ratio.* (Anggit Satria Pribadi, R. Djoko Sampurno –Vol 1 no 1, 2012).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA dan *ownership* adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR), disamping pengaruh signifikan dari *firm size* dan *cash position*. Variabel *ownership* dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio,* sedangkan variabel *firm size* dan *cash position* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*, namun *growth opportunity* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*.
2	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* pada industri perbankan yang listed di bursa efek jakarta (BEJ). (Sri Sudarsi, Jurnal bisnis dan ekonomi Maret 2002).	Berdasarkan pembahsan tersebut maka dapat disimpulkan posisi kas berpengaruh positif secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Secara teoritis hubungan antara kedua varaiabel tersebut yaitu posisi kas terhadap *dividend payout ratio* adalah dapat diterima yaitu apabila perusahaan mempunyai posisi kas yang tinggi tentu akan berdampak positif terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham yang lebih tinggi sehingga rasio pembayaran dividen juga tinggi.
3	Analisis *cash position, leverage, growth, liquidity* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan yang go public di bursa efek indonesia. (David, ISSN: 1907-4913, No. 1 / Vol.5 / Mei 2010).	Hasil dari penelitian ini adalah di tahun 2003 current ratio variabel independen memberikan pengaruh signifikan dalam atas *dividen payout ratio,* dan pada tahun 2004-2005 variabel independen memberikan signifikan terhadap rasio pembayaran dividen adalah posisi kas. Untuk tahun 2003-2005 hanya Posisi kas yang memberikan pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio.*

4	*Motivators of Dividend Payout among Firms listed on the Stock Exchange of Mauritius (S Fowdar, U A Subadar, M Lamport, R V Sannassee, S Boodhoo-vol 13a,2007)*	*Factors such as the current ratio, price-to-book value, earnings per share, retention ratio, debt to equity ratio and market capitalisation rate per sector were considered. Using a sample of 38 listed companies on the SEM, the cross sectional analysis revealed that current earnings, retained earnings and liquidity are among the most significant motivators of dividend payout. Market capitalization rate per sector and price- to-book value turns out to be statistically insignificant while debt to equity ratio turns out to be positively related to dividend pay-out ratio.*
5	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *dividen payout ratio* (DPR) pada industrifood, beverages dan property, real estate di bursa efek jakarta. (Yandi Sukri).	Hasil penelitian ini secara tegas menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap *dividen payout ratio* (DPR) perusahaan property dan real estate sedangkan untuk perusahaan food dan beverages yang mempunyai pengaruh adalah *current ratio* dan *debt to equity ratio*. Artinya bahwa *Debt to equity ratio, net profit margin* dan *current ratio* dapat dijadikan alat ukur yang tepat untuk memprediksi pengaruhnya terhadap variable *dividen payout ratio* (DPR).
6	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden pada perusahaan credit agencies go public di bursa efek indonesia. (Abdul Kadir-Vol 11, No 1,April 2010).	Berdasarkan hasil analisis, secara silmutan variable *return on investment* (ROI), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *asets turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan credit agencies go public di bursa efek indonesia dengan tingkat signifikan 5 %. Keempat variable bebas tersebut mampu menjelaskan perubahan terhadap *dividend payout ratio* perusahaan credit agencies go publik di bursa efek indonesia sebesar 64%.
7	Pengaruh *Debt to Equity* dan *Debt to Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*. (Musliki, ISSN 1829 – 9857, JAMBSP Vol. 5 No. 2 – Februari 2009)	Berdasarkan pembahasan diatas berarti bahwa *Debt To Asset* tahun 2005-2006 berpengaruh negatif terhadap *Dividen Payout Ratio*. *Debt To Asset* tahun 2006-2007 berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio*. *Debt To Equity* tahun 2005-2006 berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio*. *Debt To Equity* tahun 2006-2007 berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono, (2011 : 64) hipotesis penelitian adalah :

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

Ho_1: *Cash Position* berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

Ho_2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

Ho_3: *Cash Position* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.